

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu sistem pendidikan yang berdasarkan kebudayaan nasional dan mengutamakan kepentingan masyarakat dengan menerapkan lima asas yaitu kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan (Dewantara dalam Musaheri, 2007).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, kegiatan pembelajaran seharusnya dapat memfasilitasi peserta didik berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar matematika, perlu diadakan penilaian prestasi belajar (Melissa, 2013:1).

Matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan bagi siswa. Begitu pula bagi guru, matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit untuk diajarkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wahyudin (dalam Mulyati, 2013:1) bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit untuk diajarkan maupun dipelajari. Salah satu alasan mengapa demikian adalah karena dalam mempelajari materi baru matematika sering kali memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang satu atau lebih materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Selain itu, sebagian besar siswa merasa jenuh dan kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran matematika karena mereka menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang didominasi oleh pengenalan rumus-rumus serta konsep-konsep secara verbal tanpa ada

perhatian yang cukup terhadap pemahaman siswa. Disamping itu proses belajar mengajar hampir selalu berlangsung dengan metode konvensional dengan guru sebagai pusat dari seluruh kegiatan di kelas.

Asumsi siswa bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang kurang menyenangkan dapat berpengaruh besar terhadap kurangnya minat dan motivasi belajar siswa sehingga berakibat rendahnya prestasi belajar matematika siswa secara keseluruhan. Untuk mengatasi kondisi ini, minimal mengurangi kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran matematika di sekolah. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan sesuai dengan karakteristik siswa pada saat pelajaran matematika (Jamilah, 2013:2).

Metode kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Pembelajaran *Two Stay Two Stray* memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lain (Huda dalam Purmiati, 2012: 5). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.

Nurul (dalam Marjan, 2014:4) menyebutkan pembelajaran berpendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah dan inkuiri, dimana siswa berperan secara langsung baik secara individu maupun kelompok untuk menggali konsep dan prinsip selama kegiatan pembelajaran, sedangkan tugas guru adalah mengarahkan

proses belajar yang dilakukan siswa dan memberikan koreksi terhadap konsep dan prinsip yang didapatkan siswa.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari kegiatan berpikir. Menurut Plato (dalam Kowiyah, 2012: 175) berpikir adalah berbicara dalam hati. Kalimat di atas dapat diartikan bahwa berpikir merupakan proses kejiwaan yang menghubungkan-hubungkan atau membanding-bandingkan antara situasi fakta, ide atau kejadian dengan fakta, ide atau kejadian lainnya. Setelah proses berpikir itu seseorang memperoleh suatu kesimpulan hasil pemikirannya. Menurut Dewey dalam Kokom Komalasari, berpikir dimulai apabila seseorang dihadapkan pada suatu masalah (*perplexity*) dan menghadapi sesuatu yang menghendaki adanya jalan keluar. Situasi yang menghadapi adanya jalan keluar tersebut, mengundang yang bersangkutan untuk memanfaatkan pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan yang sudah dimilikinya terjadi suatu proses tertentu di otaknya sehingga ia mampu menemukan sesuatu yang tepat dan sesuai untuk digunakan mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapinya. Dengan demikian yang bersangkutan melakukan proses yang dinamakan berpikir.

Sedangkan Santrock menyatakan pikiran kritis (*critical thinking*) adalah memahami makna masalah secara lebih dalam, mempertahankan agar pikiran tetap terbuka terhadap segala pendekatan dan pandangan yang berbeda, dan berpikir secara reflektif dan bukan hanya menerima pernyataan-pernyataan dan melaksanakan prosedur-prosedur tanpa pemahaman dan evaluasi yang signifikan. Definisi ini mengandung makna bahwa pemikiran kritis sering mengasumsikan pada penalaran kehidupan sehari-hari untuk menerima pernyataan, hasil penelitian dan melaksanakan mekanisme pembelajaran (Kowiyah, 2012: 177).

Materi yang peneliti pilih pada penelitian ini adalah ruang dimensi 3, karena pada materi ini diperlukan kemampuan kemampuan yang kritis untuk berfikir menggunakan metode *Two Stay Two Stray*. Dalam menyelesaikan persoalan yang menyangkut ruang dimensi 3 maka siswa perlu ketelitian, kecermatan dan proses hitung dengan cepat. Sehingga perlunya komunikasi antar kelompok guna mengetahui satu sama lain apa yang menjadi ketidaktahuan dan mendapat penjelasan dari kelompok lain. Hal ini membutuhkan proses berfikir kritis guna membantu cara berfikir siswa untuk mengetahui pembelajaran ruang dimensi 3 lebih mudah.

Berdasarkan uraian di atas tentang permasalahan dalam pembelajaran matematika, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **'Proses Berfikir Kritis Siswa Melalui Pendekatan Saintifik Dengan Metode Two Stay Two Stray Pada Materi Ruang Dimensi 3 Kelas X Di MA Miftahul Ulum Lenteng'**. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu berproses dalam berfikir kritis dengan menggunakan pendekatan saintifik dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sehingga antar kelompok menjadi lebih aktif.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Pembelajaran yang berlangsung di sekolah harus dilaksanakan sebaik mungkin dan didukung oleh unsur-unsur yang dapat mempengaruhi terjadinya proses pembelajaran. Unsur-unsur yang dapat mempengaruhi pembelajaran di kelas adalah guru, siswa, media, sumber belajar, strategi, dan teknik mengajar. Selain unsur tersebut, metode yang digunakan guru juga mempengaruhi tingkat pemahaman dan keberhasilan siswa. Sedangkan dalam penelitian ini lebih membuat siswa lebih aktif dengan pendekatan saintifik melalui proses berfikir kritis siswa.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Proses berfikir kritis siswa dalam penelitian ini pendekatan saintifik melalui TSTS.
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MA Miftahul Ulum Lenteng.
3. Materi yang digunakan dalam penelitian dengan menerapkan metode *Two Stay Two Stray* adalah materi ruang dimensi 3.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi, dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "Bagaimana profil proses berfikir kritis siswa melalui pendekatan saintifik menggunakan metode *Two Stay Two Stray* pada materi ruang dimensi 3 siswa kelas X di MA Miftahul Ulum Lenteng? "

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakan penelitian adalah untuk mendeskripsikan profil proses berfikir kritis melalui pendekatan saintifik menggunakan metode *Two Stay Two Stray* pada materi ruang dimensi 3 siswa kelas X di MA Miftahul Ulum Lenteng.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini berguna atau bermanfaat:

1. Bagi Guru

Sebagai pokok ukur menjadi keberhasilan yang tepat khususnya dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas X dan kerangka acuan untuk proses berfikir kritis terhadap siswa.

2. Bagi Siswa

Dapat menambah daya tarik siswa terhadap matematika sehingga timbul motivasi belajar dalam diri siswa untuk belajar matematika lebih giat dan juga meningkatkan pemahaman terhadap konsep matematika.

3. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman yang sangat berharga dan menarik sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan nuansa berpikir siswa dalam pembelajaran terutama pada materi ruang dimensi 3.

